

## Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong Berdasarkan Biaya Produksi

### *Analysis of Beef Cattle Fattening Business Based on Production Costs*

Ani Suryani, Dini Widianingrum, Rachmat Somanjaya

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka  
Jl. K.H. Abdul Halim No. 103 Majalengka, Jawa Barat 45418, Indonesia

Corresponding author: [anisuryani56211@gmail.com](mailto:anisuryani56211@gmail.com)

#### ABSTRACT

*Research goals to increase revenue or the welfare of farmers through increased livestock production. Efforts are made is through an increase in population, the application of technology and increasing competitiveness through penerapan manajemen farm. The research was conducted in the District Kasokandel Majalengka district with the survey method. The unit of analysis is the peasant farmers who carry out analysis of samples of beef cattle fattening to strata ownership 1-4 tails 16 people, strata ownership 5-8 tails of 7 people. The results showed that the analysis of fattening beef cattle in Sub District Kasokandel Majalengka is a side business with an average ownership of two birds per person. Nation's beef cattle are kept the nation Peranakan Ongole (PO) to the level of implementation of maintenance management is quite good except going, cages, feed and medicines. Revenue analysis of fattening beef cattle in Sub District Kasokandel Majalengkayang highest with the scale of 5-8 tails and 1-4 tail respectively and Rp 2,381,750.00 Rp 3,880,228.00. The conclusion was analysis of the beef cattle fattening business in Kasokandel District, Majalengka Regency, which is a side business with an average ownership of 2 head per person and total ownership of 1-4 head amounting to IDR 2,381,750, total ownership of 5-8 head amounting to IDR 3,880,228.60.*

**Keywords:** Beef cattle, business analysis, production costs

#### PENDAHULUAN

Mengacu pada komposisi pola makan sebagaimana besar penduduk Indonesia, makan asal ternak menduduki urutan berikutnya setelah makanan asal tanaman pangan dan makanan asal ikan, sehingga subsektor peternak merupakan salah satu bagian yang tidak dapat diabaikan dalam hal pemenuhan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Daging merupakan salah satu produk hewani yang dapat dihasilkan dari berbagai komoditas ternak, baik yang berasal dari ternak besar, ternak kecil maupun unggas. Ternak besar terutama sapi, sangat besar peranannya sebagai penghasil daging (Nasori *et al.*, 2021)

Permintaan daging sapi dalam jangka panjang, diperkirakan akan terjadi booming yaitu merupakan akibat dari peningkatan pendapatan perkapita penduduk. Pada negara yang sedang berkembang seperti Indonesia produksi peternakan memiliki elastisitas permintaan terhadap pendapatan (*income elasticity of demand*) yang terbesar. Artinya, semakin meningkat pendapatan seseorang maka akan diikuti dengan meningkatnya permintaan akan produk peternakan. Hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi negara-negara yang masih memiliki ruang gerak cukup leluasa bagi pengembangan sapi potongnya, termasuk Indonesia.

Kandungan protein yang berasal dari daging sapi, baik daging sapi anak, daging sapi dewasa, dendeng daging sapi dan hati sapi sebesar 20%, 19%, 55% dan 20%

merupakan sumber protein tertinggi dibandingkan dengan daging kambing, daging ayam, daging itik dengan kandungan protein sebesar 17%, 18%, 16%.

Ternak sapi sebagian besar terbesar diperdesaan, pada umumnya dipelihara dengan tujuan sebagai berikut tabungan hidup dan sebagai penghasil pupuk kandang yang dapat digunakan sebagai pupuk tanaman, mudah dijual dan mempunyai peluang pasar yang cukup cerah (Bambang, 2003). Sejalan dengan hal tersebut merupakan peluang baik bagi Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka yang merupakan salah satu kecamatan yang termasuk daerah pengembangan ternak sapi potong.

Pemerintah Kabupaten Majalengka pada tahun 2006-2010 pendekatan pembangunan daerah telah melekat kerangka kebijakan fakta pembangunan melalui kawasan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) kaitanya dengan pembangunan wilayah Kabupaten Majalengka pengembangan agribisnis berbasis peternakan sapi potong yang merupakan komoditas unggulan yang potensial yang dapat mengintegrasikan perekonomian masyarakat tani ternak (Dinas Pertanian Kabupaten Majalengka, 2009).

Analisis usaha pengemukan sapi potong mempunyai beberapa keunggulan yaitu bersifat tidak tergantung pada kualitas tenaga kerja, memiliki ketentuan bisnis dan teknologi yang luas dan menguntungkan, produk memiliki elastisitas permintaan terhadap perubahan pendapatan yang tinggi, menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha dan mempunyai prospek yang cukup menjanjikan yang didukung dengan keberadaan pasar regional.

Pengembangan kegiatan agribisnis ternak sapi potong terlepas dari beberapa masalah yang harus dihadapi. Masalah yang dihadapi itu bisa datang dalam (inter) yaitu dari peternak itu sendiri sebagai pelaksana kegiatan agribisnis ditingkat lapangan maupun karena pengaruh dari luar (eksternal).

Masalah umum dihadapi para peternak di pedesaan dalam mengembangkan ternak sapi potong adalah faktor modal kecilnya kepemilikan ternak sapi potong atau kecilnya skala usaha. Modal adalah barang atau jasa yang bersama-sama faktor produksi, tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru dalam hal ini produk-produk pertanian (Imanudin *et al.*, 2020).

Berdasarkan kondisi yang ada di Kecamatan Kasokandel kepemilikan ternak sapi potong bervariasi 2 ekor sampai dengan 12 ekor. Sebagian besar kepemilikan ternak sapi potong yang dipelihara 2 ekor. Jumlah kepemilikan ternak sapi kaitanya dengan kesejahteraan peternak. dengan demikian apabila jumlah kepemilikan ternak sapi ini yang paling baik/optimal dapat diketahui oleh peternak maka dapat dijadikan patokan dalam usaha pengemukan sapi potong.

Populasi sapi potong di Kecamatan Kasokandel Kabuapten Majalengka dari tahun 2008 sampai dengan 2010 berjumlah 42 ekor, 98 ekor, 140 ekor. Ditinjau dari segi intensifikasi pemeliharaan dan potensi daerah merupakan kecamatan yang baik dan strategis untuk kegiatan pengemukan sapi potong dengan tingkat perkembangan setiap tahun cukup tinggi.

Perkembangan sapi potong di Kecamatan Kasokandel tiap tahunnya meningkat antara 0,035 sampai 0,26% (Dinas Pertanian Kabupaten Majalengka, 2009). Penelitian analisis pengemukan sapi potong berdasarkan biaya produksi sangat penting dilakukan, sebagai upaya untuk mengetahui tingkat pendapatan peternak.

**MATERI DAN METODE**

**Objek Penelitian**

Objek penelitian peternak Sapi Potong yang tergabung sebagai anggota koperasi samiaji di Desa Kasokandel Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka, sebanyak 152 orang.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi potong yang berada di Kecamatan Kasokandel.

Pengambilan sample dilakukan secara *cluster purposive sampling*, yakni dipilih secara sengaja berdasarkan rekomendasi di Kecamatan Kasokandel sebanyak 152 orang peternak Sapi Potong untuk tiap tipe skala usaha yang telah ditetapkan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Majalengka.

**Variable Penelitian**

Keragaan usaha sapi potong, Jumlah kepemilikan pada usaha penggemukan sapi potong, Periode usaha penggemukan sapi potong, Biaya tetap, Biaya variabel, Penerimaan, Pendapatan, dan R/C ratio.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden pada pembahasannya dibatasi oleh aspek umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani ternak, tanggungan keluarga dan kepemilikan ternak sapi potong. Keadaan tersebut dapat menentukan dasar bagi tanggapan petani serta dinamikan dalam penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah peternak analisis usaha penggemukan sapi potong.

**Umur Responden**

Umur merupakan salah satu factor yang dapat menentukan aktivitas petani dalam proses pengelolaan usahatani ternaknya. Semakin tua umur petani umumnya cenderung lebih lambat dalam mengelola atau melakukan usaha tani teranknya. Sedangkan bagi petani yang usianya muda mempunyai kemampuan dan tenaga yang cukup kuat untuk melakukan usahatani ternaknya yang langsung berhubungan dengan fisiknya. Keadaan umur responden berdasarkan kelompok kepemilikan usaha sapi potong seperti disajikan pada Tabel 1.

**Table 1. Keadaan Responden Berdasarkan Kelompok Umur**

No	Kelompok Umur (tahun)	Strata Kepemilikan 1 – 4 ekor		Strata Kepemilikan 5– 8 ekor	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	30 – 39	7	43,75	1	14,29
2.	40 – 49	5	31,25	4	57,14
3.	50 – 59	3	18,75	2	28,57
4.	60 – 69	1	6,25	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>100,00</b>	<b>7</b>	<b>100,00</b>

Keadaan responden berdasarkan umur pada pemilikan anantara 1 - 4 terlihat pada usia 30 - 39 tahun (43,75%), karena pada usia tersebut merupakan usia produktif yaitu usia yang semangat untuk berkerja dapat dilaksanakan secara maksimal. Pada usia tersebut merupakan faktor yang sangat menunjang untuk keberhasilan suatu kegiatan usahatani ternak seperti diantaranya yaitu analisis usaha penggemukan sapi potong.

**Pendidikan Responden**

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi seseorang peternak, terutama pendidikan formal, karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi keterampilan dalam mengelola kegiatan usahatani ternaknya. Tingkat pendidikan formal responden seperti dsajikan pada Tabel 2.

**Table 2. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal**

No	Tingkat Pendidikan Formal	Strata Kepemilikan 1 – 4 ekor		Strata Kepemilikan 5– 8 ekor	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	10	62,50	4	57,14
2.	SLTP	5	31,25	2	28,57
3.	SLTA	1	6,25	1	14,29
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>100,00</b>	<b>7</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 2 bahwa tingkat pendidikan merupakan responden umumnya tamatan Sekolah Dasar (SD) untuk strata kepemilikan antara 1- 4 ekor 62,50%. Berdasarkan hasil penelitian meskipun tamatan Sekolah Dasar tetapi semangat untuk usahatani untuk masih tinggi, karena para responden tersebut meskipun tidak mendapatkan pendidikan formal tetapi mendapat pendidikan secara non formal yaitu melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian lapangan.

**Pengalaman Responden dalam Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong**

Belajar melalui pengalaman dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan yang luas serta berani mengambil resiko, sehingga membantu dalam pelaksanaan kegiatan usahatani ternak sapi potong. Adapun petani tersebut dapat disajikan pada Table 3.

**Tabel 3. Pengalaman Responden dalam Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong**

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Strata Kepemilikan 1 – 4 ekor		Strata Kepemilikan 5– 8 ekor	
		Jumlah (orang)	Persen tase (%)	Jumlah (orang)	Persen tase (%)
1.	15 – 24	11	68,75	4	57,14
2.	25 – 34	4	25,00	2	28,57
3.	35 – 44	1	6,25	1	14,29
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>100,00</b>	<b>7</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pengalaman sebagai sapi potong anantara 15 – 24 tahun untuk strata kepemilikan 1 – 4 ekor 68,75%, untuk strata kepemilikan 5– 8 ekor 57,14% sehingga petani di Kecamatan Kasokandel sudah cukup terampil dalam melakukan kegiatan analisis usaha penggemukan sapi potong. Hal ini terbukti dengan besarnya respon para petani untuk kegiatan usahatani sapi potong.

**Tanggungannya Keluarga**

Anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga adalah istri, anak dan orang lain yang menjadi tanggungan dalam suatu rumah tangga. Semakin banyak tanggungan keluarga semakin besar pula anggaran yang harus dikeluarkan dalam suatu rumah tangga.

Tanggungannya keluarga dapat mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan petani, karena dengan banyaknya tanggungan keluarga beban biaya yang harus dikeluarkan cukup tinggi. Untuk lebih jelasnya seperti disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden**

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Strata Kepemilikan 1 – 4 ekor		Strata Kepemilikan 5– 8 ekor	
		Jumlah (orang)	Persen tase (%)	Jumlah (orang)	Persen tase (%)
1.	1 – 2	4	25,00	4	100,00
2.	3 – 4	12	75,00	3	-
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>100,00</b>	<b>7</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 4 tanggungan keluarga yang paling banyak 3 – 4 orang, maka dengan banyaknya tanggungan keluarga kan mempengaruhi pula terhadap kebutuhan konsumsi rumah tangganya.

**Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong**

**Latar Belakang Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong**

Sector pertanian di Kecamatan Kasokandel merupakan sector yang paling dominant dalam menunjang perekonomian penduduknya. Fenomena tersebut terlihat dari keberadaan luas areal pertanian yang mencapai 2.305 hektar yang merupakan areal pertanian, serta banyaknya penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi potong sebagai usaha sampingan.

Kegiatan di sector pertanian merupakan salah satu usaha pokok, di samping itu sapi potong merupakan usaha sampingan keluarga yang kepemilikannya bervariasi antara 1 – 4 ekor, 5 – 8 ekor. Berdasarkan bentuk tofografi Kecamatan Kasokandel pada umumnya datar samapi sedikit bergelombang. Lahan ini selain lahan pertanian cocok juga untuk analisis usaha penggemukan sapi potong.

**Bakalan Sapi Potong**

Bakalan yang digunakan oleh responden dsajikan dalam Tabel 5.

**Tabel 5. Bakalan Yang Digunakan Oleh Peternak di Kecamatan Kasokandel**

No	Bakalan	Strata Kepemilikan	Strata Kepemilikan
----	---------	--------------------	--------------------

		1 – 4 ekor	5– 8 ekor
1	Bangsa	Peranakan Ongole (PO)	Peranakan Ongole (PO)
2	Umur	6 – 8 bulan	6 – 8 bulan
3	Asal	Majalengka	Jawa Tengah
4	Harga	Rp 6.100.000,00	Rp 5.850.00.000,00
5	Tinggi badan	110 – 120 cm	110 – 120 cm
6	Panjang badan	120 – 130 cm	120 – 130 cm

Berdasarkan Tabel 5. bakalan yang digunakan oleh peternak sesuai dengan persyaratan teknis minimal sapi potong bangsa Peranakan Ongole (PO).

**Pemeliharaan**

Pemeliharaan ternak sapi potong tidak lepas dari penggunaan yaitu:

- Pakan : Pakan hijauan yang terdiri dari rumput unggul dan dan rumput alam
- Obat : Pemberian vitamin dan obat cacing
- Kandang : Sekat menggunakan kayu atau bambu serta lantai memakai kayu/bambu atau lantai semen

Tatalaksana analisis usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Kasokandel disajikan dalam Tabel 6.

**Tabel 6. Tatalaksana pemeliharaan analisis usaha penggemukan sapi potong**

No	Tatalaksana	Strata Kepemilikan 1 – 4 ekor	Strata Kepemilikan 5 – 8 ekor
1	Pakan -Hijauan - Konsentrat	44 kg/hari 2,75 kg/hari	126 kg/hari 6,5 kg/hari
2	Kandang -Bahan -Ukuran	Kayu 2,75 x 2 m	Kayu 6,5 x 2 m
3	Obat-obatan –vitamin – Obat Cacing	2 kali 2 kali	2 kali 2 kali
4	Tenaga Kerja	1 orang	2 orang

**Biaya dan Pendapatan Analisis Usaha Sapi Potong**

Adapun alokasi penggunaan biaya produksi tersebut (biaya variable) adalah sebagai berikut :

a) Bibit/Bakalan

Bibit bakalan sapi potong yang dipelihara oleh petani responden di Kecamatan Kasokandel adalah jenis PO (Peranakan Ongol). Bakalan sapi potong dapat dengan mudah dibeli atau didapat di Pasar Ternak Regional Bojong Cideres yang merupakan pasar ternak tingkat nasional atau dari petani penjual/penyedia.

Criteria pemilihan bakalan menurut sebagaimana petani responden pada umumnya masi terbatas pada usaha terbatas pada usaha mencari calon bakalan baru seadanya. Dengan demikian, sapi yang responden ternak berasal dari bibit yang kurang baik yang diusahakan secara ekstensif atau resmi intensif.

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata biaya yang dibutuhkan untuk bibit atau bakalan yang dipelihara oleh peternak sebagai responden pada strata kepemilikan 1 – 4 ekor seharga Rp 15.435.000, sedangkan kebutuhan bibit yang digunakan pada strata kepemilikan 5 – 8 ekor seharga Rp 35.630.000.

Klasifikasi bibit/bakalan sapi potong terdiri atas bibit dasar yang diperoleh dari proses galur, bibit induk yang diperoleh dari proses pengembangan bibit induk. Standar mutu bibit/bakalan secara umum ialah harus sehat, bebas cacat dan bebas dari kemandulan (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/OT-140/10/2006).

**b.) Makanan Ternak (Pakan)**

Petani yang memelihara ternak sapi potong tidak terlepas dari penggunaan pakan, baik hijauan maupun konsentrat. Kemampuan responden dalam memberikan.

**c.) Obat-obatan**

Ternak sapi potong harus dipelihara dengan cara yang sehat agar potensi maksimal ternak tersebut dapat dicapai dengan baik. Ternak yang secara genetic berpotensi menghasilkan daging, tidak akan mencapai produksi yang maksimal apabila kesehatannya terganggu. Maka dari itu untuk menjaga dan merangsang pertumbuhan perlu diberikan pengobatan, seperti pemberian obat cacing merk Worminex dosis 1cc per 10 kg berat badan dan vitamin B Kompleks dosis 1cc per 10 kg berat badan. Biaya pengobatan yang digunakan pada strata kepemilikan 1 – 4 ekor rata-rata sebesar Rp 150.937,50 dan pada strata kepemilikan 5 – 8 ekor Rp 450.000.

Adapun jenis dan waktu pengobatan yang dilakukan pada penggemukan sapi potong berdasarkan strata kepemilikan disajikan dalam Tabel 7.

**Tabel 7. Jenis dan Waktu Pengobatan Pada Setiap Strata Kepemilikan Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong**

No	Obat-obatan	Strata Kepemilikan 1 – 4 ekor	Strata Kepemilikan 5 – 8 ekor
1	Obat Cacing	2 kali per periode	2 kali per periode
2	Vitamin	2 kali per periode	2 kali per periode
3	Desinfektan	Tiap hari	Tiap hari

**d.) Kandang**

Kandang merupakan sarana tempat tinggal ternak sapi potong, mestinya disediakan secara layak, baik dari segi kesehatan maupun kelengkapan sarana kebutuhan hidup sapi potong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana kandang masih sederhana dan belum memenuhi criteria anjuran. Ukuran kandang strata kepemilikan 1 – 4 ekor 2,75 m x 2 m, strata kepemilikan 5 – 8 ekor 6,5 m x 2 m. kandang terbuat dari kayu dan lantai semen.

Bangunan kandang terdiri atas kandang pemeliharaan, kandang isolasi, gudang pakan dan unit penampungan/pengelolaan limbah. Persyaratan teknis kandang antara lain konstruksi harus kuat, terbuat dari bahan ekonomis, sirkulasi udara/sinar matahari cukup, drainase dan saluran pembuangan limbah baik serta mudah dibersihkan, lantai rata (tidak licin, tidak kasar, mudah kering dan tahan injak), luas kandang memenuhi persyaratan daya tampung, dan kandang isolasi dibuat terpisah (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/OT-140/10/2006).

**e.) Tenaga Kerja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan dalam analisis usaha penggemukan sapi potong terdiri atas tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita, baik dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Biaya tenaga kerja yang digunakan pada strata kepemilikan 1 – 4 ekor sebesar Rp 550.375 pada strata kepemilikan 5 – 8 ekor Rp 2.246.00.

**Analisis Biaya, Produksi, Hasil Produksi dan Penerimaan**

Perhitungan biaya untuk analisis usaha penggemukan sapi potong jenis PO (Peranakan Ongol) dalam satu periode usaha tahun 2009, komponen biaya produksi meliputi biaya variable, biaya tetap dan biaya tetap. Adapun data biaya analisis usaha penggemukan sapi potong berdasarkan strata kepemilikan 1 – 4 ekor dan strata kepemilikan 5 – 8 ekor, terampil.

**1. Biaya Variabel**

Biaya variable merupakan biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya volume usaha / produksi. Biaya dalam analisis usaha penggemukan sapi potong meliputi biaya bibit/bakalan pakan dan tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya rincian biaya variable untuk ketiga strata kepemilikan tersebut disajikan dalam Tabel 8.

**Tabel 8. Rata-Rata Biaya Variabel Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong**

No	Rata-Rata	Strata Kepemilikan 1 – 4 ekor (Rp)	Strata Kepemilikan 5 – 8 ekor (Rp)
1	Bakalan	15.435.000	35.630.000
2	Hijauan	1.706.250	3.940.000
3	Konsentrat	1.452.500	3.305.000
4	Obat-obat	150.937	450.000
5	Tenaga kerja	550.375	2.346.000
<b>Jumlah</b>		<b>19.295.062</b>	<b>45.668.714</b>

**2. Biaya Tetap**

**Tabel 9. Rata-rata Biaya Tetap Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong**

No	Rata-Rata	Strata Kepemilikan 1 – 4 ekor (Rp)	Strata Kepemilikan 5 – 8 ekor (Rp)
1	PBB	6.256	6.110
2	Sewa lahan	625.625	610.000
3	Penyusutan Kandang	140.000	140.000
<b>Jumlah</b>		<b>767.200</b>	<b>756.100</b>

Biaya tetap adalah yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh volume usaha / produksi. Pada analisis usaha penggemukan sapi potong biaya tetap meliputi biaya PBB (Pajak Bumidan Bangunan), sewa dan penyusutan kandang. Rata-rata biaya tetap pada analisis usaha penggemukan sapi potong dalam satu periode usaha pada strata kepemilikan 1 – 4 ekor yaitu sebesar Rp 767.200 pada strata kepemilikan 5 – 8 ekor Rp

756.100. Adapun daya biaya tetap analisis usaha penggemukan sapi potong berdasarkan strata kepemilikan dapat dilihat pada lampiran 7 dan 8. Untuk lebih jelasnya rincian biaya tetap disajikan pada Tabel 17.

**3. Biaya Total**

Rata-rata biaya total analisis usaha penggemukan sapi potong dengan Strata kepemilikan 1 – 4 ekor adalah Rp 20.062.875 sehingga besarnya biaya total per ekornya Rp 7.295.591. Rata-rata biaya total pada strata kepemilikan 5 – 8 ekor sapi potong adalah Rp 46.424.814 sehingga besarnya biaya total perekornya Rp 7.392.486.

**Penerimaan**

Penerimaan adalah hasil penjualan seluruh produksi berat hidup sapi potong yang dipelihara. Penerimaan peternakan adalah hasil kali antara produksi berat hidup yang dihasilkan dengan harga yang berlaku pada saat penelitian. Untuk lebih lanjutnya jelasnya pada Tabel 10.

**Tabel 10. Produksi, Harga dan Penerimaan Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong Per Periode**

Uraian	Strata Kepemilikan 1 – 4 ekor	Strata Kepemilikan 5 – 8 ekor
Produksi (kg)	1.282,55	2.874,58
Harga (Rp)	17.500	17.500
Penerimaan (Rp)	22.444.625	50.305.142,9

Hal ini dikarenakan meskipun jumlah responden sedikit, tetapi ditunjang dengan populasi ternak yang cukup tinggi untuk pelaksanaan kegiatan analisis usaha penggemukan sapi potong jenis PO.

**Pendapatan dan R/C Ratio Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong Jenis PO**

Pendapatan petani ternak sapi dapat diperhitungkan dengan mengurangi penerimaan dengan biaya total. Rata-rata pendapatan petani R/C ratio analisis usaha penggemukan sapi potong jenis PO seperti Tabel 11.

**Tabel 11. Rata-Rata Pendapatan Petani Ternak dan R/C Ratio Analisis Usaha Penggemukan Sapi POtong**

Uraian	Strata Kepemilikan 1 – 4 ekor	Strata Kepemilikan 5 – 8 ekor
Penerimaan (Rp)	22.444.625	50.305.142,9
Biaya Total (Rp)	20.062.875	46.424.814
Pendapatan (Rp)	2.381.750	3.880.228,6
R/C Ratio	1,12	1,08

Berdasarkan Tabel 11 bahwa rata-rata pendapatan pada analisis usaha penggemukan sapi potong pada strata kepemilikan 1 – 4 ekor yaitu sebesar Rp2.381.750,00 pada strata kepemilikan 5 – 8 ekor sebesar Rp 3.880.228,00 layak diusahakan dan menguntungkan.

Strata kepemilikan 1 – 4 ekor R/C Ratio analisis usaha penggemukan sapi potong sebesar 1,12 dan 1,08 karena dengan mengeluarkan biaya masing-masing Rp 1,00 akan memperoleh pendapatan masing-masing Rp 1,12 dan Rp 1,08.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka merupakan suatu usaha sampingan dengan rata-rata kepemilikan 2 ekor per orang.
2. Pendapatan Analisis usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka dengan jumlah kepemilikan 1-4 ekor sebesar Rp 2.381.750, jumlah kepemilikan 5-8 ekor sebesar Rp 3.880.228.60.

#### KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa dalam proses publikasi artikel ini Dini Widianingrum sebagai Editor in Chief dan Rachmat Somanjaya sebagai Reviewer keduanya tidak ada konflik kepentingan pada jurnal ini.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah turut membantu selama proses penelitian sampai menjadi artikel ilmiah ini, khususnya kepada Dekan dan sivitas akademika Fakultas Pertanian Universitas Majalengka, keluarga tercinta, dan tim sukses penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous 2010. Data Lapangan Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka
- Bambang Sugeng, 2008. Sapi Potong dan Pemeliharaan. Perbaikan Produksi, Prospek Bisnis dan Analisis Penggemukan, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Majalengka .2009. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Majalengka.
- Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI. 1979. Kandungan Protein Dan Lemak
- Edwin Soetiro. 2003. Upsus Gama Proteina 2001 Salah Satu Upaya Untuk Memandirikan Peternak Direktur Jenderal Peternakan Departemen Pertanian, Jakarta
- Gusti Arsal dan Surya Darma . 2001. Investor Masuk Kandang. Majalah Invet, Jakarta.
- Husen Umar.1999 In Bioaktivator Asal Limbah Rumah Tangga Organik sebagai Upaya Sanitasi Lingkungan di Kelompok Ternak Mulya Abadi Kertajati Majalengka. Media Kontak Tani Ternak, 2(3), 63. <https://doi.org/10.24198/mktt.v2i3.26929>
- Mosher AT. 1985. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto. 1985. Pengantar Ilmu Pertanian. LP3S, Jakarta.
- Nasori, A., Muwahhid, B., & Susilowati, S. (2021). Pengaruh Tingkat Penggunaan Daun *Salvinia Molesta* Terfermentasi (*Aspergillus niger*) dalam Pakan Terhadap Biaya Pakan Perkilogram Pertambahan Bobot Badan dan Iofc pada Itik Pedaging Periode Finisher. *Dinamika Rekasatwa*, 4(2), 330–335.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentaan/OT.140/10/2006 Propil Kecamatan Kasokandel 2009

- Rahmat Rukmana. 2004. Agribisnis Peternakan Sebagai Unggulan. Pembangunan Suryanto, 1997. Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu. Andi Offset**
- Biro Pusat Statistik. 1993. Sensus Pertanian 1993. Lanjut: Analisis Usaha Rumah Tangga Ternak Besar. BPS. Jakarta.**
- Cyrilla, L dan A Ismail 1988. Usaha Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan, Intitut Pertanian Bogor.**